

# Literasi Visual Orang Dewasa dalam Konteks Sastra: Sebuah Tinjauan Pustaka

Annisa Dhea Nurbait<sup>1</sup>

Eva Leiliyanti<sup>2</sup>

Novi Anoegrajekti<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta

Corresponding author: annisa.dhea@mhs.unj.ac.id

## Abstrak

Membaca visual menjadi keterampilan penting di abad ke-21 yang menekankan informasi visual. Oleh karena itu, diperlukan adanya literasi visual untuk dapat berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam menafsirkan makna visual, khususnya pada sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menyintesis kajian literatur mengenai literasi visual dalam konteks sastra untuk melihat proses pemaknaan dan perkembangan kognitif pembaca. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan data penelitian berupa artikel jurnal dan buku akademik yang relevan dengan topik literasi visual, multimodalitas, persepsi, dan sastra yang dipublikasikan dalam tiga puluh tahun terakhir. Hasil sintesis menunjukkan bahwa literasi visual dalam sastra berfungsi sebagai kognitif-interpretatif yang memungkinkan pembaca dewasa mengintegrasikan unsur visual dan verbal, mengaitkannya dengan pengalaman emosional, dan membangun makna secara kritis. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan memperluas kajian literasi visual pada sastra dari perspektif orang dewasa. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan pembelajaran sastra berbasis multimodalitas.

**Kata Kunci:** *literasi visual, membaca sastra, orang dewasa, persepsi, kognitif*

## Abstract

*Visual reading has become an essential skill in the 21st century, which emphasizes the dominance of visual information. Therefore, visual literacy is needed to enable critical, creative, and reflective thinking in interpreting visual meanings, particularly within literary contexts. This study aims to synthesize existing literature on visual literacy in literature in order to examine meaning-making processes and readers' cognitive development. The method employed is a literature review, using data in the form of academic journal articles and scholarly books related to visual literacy, multimodality, perception, and literature, published over the past thirty years. The synthesis shows that visual literacy in literature functions as a cognitive-interpretative process that enables adult readers to integrate visual and verbal elements, connect them with emotional experiences, and construct meaning critically. Furthermore, this study offers a conceptual contribution by extending visual literacy research in literature from an adult perspective. It also provides a foundation for multimodal-based literary learning.*

**Keywords:** *visual literacy, literary reading, adult, perception, cognitive*

## Pendahuluan

Membaca visual telah menjadi bagian penting di era serbavisual kini. Pembaca dihadapkan dengan berbagai media yang hadir dengan moda yang makin kompleks. Ini menunjukkan bahwa visual tidak lagi berfungsi sebagai pelengkap verbal, melainkan sebagai pembentuk makna yang berperan dalam proses membaca (Singleton & Henderson, 2006). Namun, pemahaman bahwa visual sebagai unsur pembentuk makna

tidak sejalan dengan bagaimana kesiapan pembaca dalam menafsirkan visual secara kristis.

Membaca visual merupakan bentuk literasi visual. Namun, literasi sering dipahami sebagai keterampilan melihat dan menghafal. Padahal, literasi visual merupakan bagian dari proses pembelajaran berbasis pengalaman yang kreatif dan kritis sehingga pembacaan visual dibutuhkan di era modern, seperti di abad ke-21 sekarang (Thompson et al., 2022). Masalah yang muncul adalah literasi visual diasumsikan telah dikuasai oleh pembaca dewasa secara alami sehingga kebutuhan pengembangan literasi visual cenderung diabaikan. Padahal, kemampuan memahami dan merefleksikan makna visual merupakan proses yang perlu disadari dan dipelajari secara berkelanjutan, termasuk oleh orang dewasa agar mereka mampu berpikir kreatif dan memahami ide secara mendalam (Lopez-Leon, 2020). Selain itu, visual adalah media yang efektif untuk meningkatkan empati orang dewasa (Myers et al., 2008).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan modern sejalan dengan perubahan budaya belajar yang makin dipengaruhi oleh media visual dan multimodalitas. Dalam konteks ini, literasi visual diposisikan sebagai kompetensi penting yang menjembatani budaya verbal dan budaya visual dalam proses pembelajaran (Moraes & Fittipaldi, 2024). Kajian-kajian tersebut menekankan perlunya strategi membaca visual yang memungkinkan pembelajar menafsirkan makna secara kritis dan kreatif, terutama dalam menghadapi kompleksitas teks dan media digital di abad ke-21.

Namun, kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa fokus kajian literasi visual masih didominasi oleh konteks pendidikan anak-anak. Sejumlah studi membahas pentingnya pengenalan visual sejak usia dini dan manfaatnya bagi perkembangan membaca awal (López-Escribano et al., 2021; Trihastuti, 2023). Kajian lain menitikberatkan pada strategi penggunaan media visual sebagai alat pembelajaran (Golding & Verrier, 2021), dan pada penilaian serta perkembangan keterampilan berpikir kritis melalui membaca visual (Batur et al., 2019; Brandstetter et al., 2017; Brown, 2022; Callow, 2020).

Kajian-kajian terhadap anak-anak di atas menunjukkan bahwa literasi visual masih banyak dipahami sebagai kompetensi dasar yang perlu dikembangkan pada tahap awal pendidikan. Hal ini membentuk asumsi bahwa orang dewasa telah memiliki kemampuan membaca visual yang baik sehingga mereka jarang diposisikan sebagai subjek kajian yang memerlukan perhatian khusus. Akibatnya, penelitian yang secara khusus membahas literasi atau pembacaan visual pada orang dewasa masih relatif terbatas.

Minimnya kajian mengenai literasi visual pada orang dewasa tidak serta-merta menunjukkan bahwa kelompok ini telah mahir membaca visual. Tidak semua orang dewasa mampu memahami visual secara alami. Sejumlah kendala, seperti kondisi kesehatan dan fisik, pengalaman belajar formal yang kurang mendukung, serta lemahnya orientasi belajar di masa lalu, dapat memengaruhi kemampuan orang dewasa dalam menafsirkan visual secara kritis (Sligo et al., 2005). Perbedaan antara asumsi dalam kajian akademik dan realitas pembaca dewasa ini menunjukkan adanya celah dalam penelitian literasi visual, khususnya dalam memahami bagaimana orang dewasa membaca dan memaknai visual secara lebih mendalam.

Salah satu cara yang berpotensi mengembangkan literasi visual pada orang dewasa adalah melalui sastra. Sastra memiliki posisi yang penting dalam praktik literasi karena mampu menghadirkan pengalaman membaca yang menarik dan bermakna bagi pembaca (Sutriani, 2025). Dalam perkembangan sastra kontemporer, kehadiran sastra bergambar, seperti komik dan novel grafis telah menunjukkan potensi dalam

meningkatkan minat baca melalui integrasi teks verbal dan visual (R. Thompson & McInay, 2019). Namun, sebagian besar kajian mengenai sastra bergambar masih menempatkan visual sebagai sarana pendukung motivasi membaca, bukan sebagai objek interpretasi yang memerlukan literasi visual. Padahal, menurut Wilhelm (1995), keterlibatan dengan seni visual dalam membaca sastra dapat membantu pembaca memahami teks secara lebih mendalam melalui stimulasi imajinasi, respons emosional, dan partisipasi aktif dalam pengalaman kreatif. Dengan demikian, sastra bergambar tidak hanya berfungsi sebagai media yang menarik, tetapi juga sebagai ruang potensial untuk mengkaji bagaimana literasi visual bekerja dalam proses pemaknaan sastra, khususnya pada pembaca dewasa.

Dengan menggunakan kerangka literasi visual, multimodalitas, dan persepsi, sintesis ini bertujuan untuk memahami pembacaan sastra berilustrasi pada orang dewasa. Literasi visual dipahami sebagai kemampuan memaknai unsur visual dalam interaksi dengan teks verbal, sedangkan multimodalitas menjelaskan bagaimana berbagai mode semiotik bekerja bersama membangun makna. Sementara itu, persepsi berfungsi sebagai mekanisme kognitif yang memediasi pemrosesan visual, bahasa, dan pengalaman pembaca. Kerangka ini digunakan sebagai landasan dalam menyintesis penelitian terdahulu dan menafsirkan peran literasi visual dalam konteks sastra.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode tinjauan Pustaka. Tinjauan pustaka sebagai metode dipilih karena penelitian bertujuan untuk menyintesis dan mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan literasi visual orang dewasa dalam konteks sastra. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu artikel buku akademik, prosiding, dan artikel jurnal yang membahas mengenai literasi, literasi visual, persepsi visual, sastra berilustrasi, serta kemampuan kognitif orang dewasa. Sumber data ini diperoleh dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dengan menggunakan kata kunci, seperti *literasi visual*, *visual literacy*, *adult literacy*, *illustrated literary*, *buku bergambar*, dan *sastra multimodalitas*. Kemudian, data dianalisis dengan tahapan membaca kritis, mengelompokkan tema, membandingkan temuan, dan menyintesiskan gagasan untuk merumuskan konsep mengenai literasi visual untuk orang dewasa dalam konteks sastra.

## Hasil

### Literasi Visual pada Sastra

Berdasarkan analisis literatur, literasi dipahami sebagai seperangkat kemampuan kognitif dan sosial yang memungkinkan individu berpartisipasi dalam praktik pemaknaan melalui berbagai bentuk teks (Serafini & Gee, 2014). Dalam perkembangan literasi, perhatian terhadap visual muncul sebagai perluasan dari konsep literasi. Perluasan ini ditandai dengan meningkatnya penggunaan gambar dan bentuk representasi nonverbal dalam komunikasi dan pembelajaran.

Literasi visual dipahami sebagai kemampuan untuk mempersepsi, menafsirkan, dan mengevaluasi makna yang dibangun melalui unsur visual, termasuk gambar, simbol, tata letak, dan tipografi (M. D. Avgerinou & Pettersson, 2011; M. Avgerinou & Ericson, 1997; Kress & Van Leeuwen, 2006). Pergeseran fokus terhadap visual ini sejalan dengan gagasan *picture turn* yang dikemukakan Mitchell (1994) untuk menandai perubahan paradigma dalam cara manusia memahami dan membangun realitas melalui gambar

Dalam konteks sastra, proses membaca tidak hanya melibatkan pemahaman teks verbal, tetapi juga interaksi dengan unsur visual dan pengalaman imajinatif pembaca. Membaca sastra dipahami sebagai pengalaman kreatif yang melibatkan pembaca untuk membangun makna melalui relasi antara teks, visual, dan pengalaman personal (Iser, 2022; Werner, 2002). Dengan demikian, unsur visual dalam sastra berkontribusi terhadap pembentukan makna dan pengalaman estetika pembaca.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa literasi visual berperan sebagai jembatan dalam memahami estetika dalam konteks sastra, terutama pada pembaca dewasa. Berbeda dengan pembaca anak yang cenderung menafsirkan visual secara literal, pembaca dewasa memanfaatkan pengalaman hidup dan kognitif (persepsi) mereka untuk menafsirkan makna visual secara lebih kompleks dan kontekstual. Oleh karena itu, pemahaman terhadap persepsi visual pembaca dewasa menjadi aspek penting dalam kajian literasi visual dalam sastra dan menjadi fokus pembahasan pada bagian berikutnya.

### **Persepsi Orang Dewasa Terhadap Sastra Berilustrasi**

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, literasi visual melibatkan proses persepsi yang tidak terbatas pada penglihatan saja, tetapi juga mencakup dimensi kognitif dan emosional. Persepsi dapat dipahami sebagai hasil dari stimulasi indra yang diproses melalui pengalaman dan pengetahuan individu (Wade & Swanston, 2013). Dalam konteks membaca sastra berilustrasi, persepsi visual mencakup kemampuan mengenali unsur visual, menafsirkan hubungan antara teks dan gambar, serta membangun makna.

Penelitian Magliano et al. (2024) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola persepsi antara pembaca dewasa yang memiliki tingkat literasi visual tinggi dan yang rendah. Pembaca dewasa yang kurang mahir cenderung mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan informasi visual dan verbal, serta mengekspresikan pemaknaan mereka secara eksplisit. Namun, penggunaan strategi *thinking aloud* dalam membaca teks multimodalitas memungkinkan pembaca dewasa mengungkapkan proses kognitif dan interpretatif mereka sehingga kesulitan tersebut tidak dapat dipandang sebagai kekurangan, melainkan sebagai bagian dari proses pengembangan literasi visual. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi visual bersifat dinamis dan dapat berkembang melalui strategi reflektif.

Selain dimensi kognitif, persepsi visual dalam membaca sastra juga melibatkan keterlibatan emosional. Zhang (2021) menemukan bahwa interaksi dengan teks visual dapat memicu respons emosional yang lebih kuat, yang dapat memperdalam keterlibatan pembaca terhadap teks. Dalam sastra berilustrasi, orang dewasa tidak hanya memproses detail visual, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman emosional dan sosial mereka. Berbeda dengan pembaca anak yang cenderung menafsirkan visual secara literal (Trihastuti, 2023), persepsi orang dewasa bersifat lebih kompleks dan interpretatif karena dipengaruhi oleh pengalaman hidup, termasuk pengalaman emosional. Ini memungkinkan pembaca dewasa membaca sastra bergambar sebagai ruang dialog antara teks, visual, dan refleksi diri, serta mendorong pembacaan yang lebih kritis. Oleh karena itu, persepsi orang dewasa terhadap sastra berilustrasi tidak hanya merefleksikan kemampuan membaca visual, tetapi juga merefleksikan pengalaman emosional yang muncul dari teks verbal dan teks visualnya.

### **Dampak Literasi Visual bagi Perkembangan Kognitif Orang Dewasa**

Literasi visual berkaitan erat dengan kemampuan kognitif yang menjembatani persepsi visual, pemrosesan bahasa, dan aktivitas berpikir tingkat tinggi. Penelitian

Dehaene & Cohen (2011) menunjukkan bahwa aktivitas membaca memanfaatkan *Visual Word Form Area* (VWFA), yaitu area otak yang pada awalnya berfungsi untuk mengenali objek dan wajah, namun kemudian beradaptasi untuk mengenali huruf dan kata melalui proses pembelajaran membaca. Temuan ini menegaskan bahwa membaca berakar pada sistem pengenalan visual.

Sementara itu, Pellicer-Sánchez (2022) menunjukkan bahwa teks yang mengombinasikan unsur verbal dan visual dapat meningkatkan pemahaman pembaca serta memperdalam perhatian selama proses membaca. Dalam kajiannya, partisipan menunjukkan integrasi informasi yang lebih baik ketika teks visual mendukung teks verbal, terutama dalam memahami hubungan antarkonsep. Temuan ini selaras dengan teori *dual coding* (Paivio, 1971) yang menyatakan bahwa pemrosesan informasi berlangsung melalui dua sistem yang saling berinteraksi, yaitu sistem verbal dan sistem nonverbal (visual). Berdasarkan sintesis ini, literasi visual dapat dipahami sebagai kemampuan kognitif yang mengintegrasikan pemrosesan linguistik dan persepsi visual untuk membangun makna secara lebih efektif.

Selain itu, perbedaan usia dan pengalaman membaca juga memengaruhi cara orang dewasa memproses teks multimodalitas. Marzban & Fábián (2022), melalui studi komparatif terhadap kelompok usia dewasa, menemukan bahwa pembaca dewasa yang lebih muda cenderung memprioritaskan teks verbal sebagai sumber utama makna. Sebaliknya, pembaca dewasa yang lebih tua lebih mengandalkan teks visual untuk memahami informasi, yang dikaitkan dengan perubahan fungsi kognitif serta kebiasaan belajar sepanjang hayat. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi membaca visual tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor perkembangan kognitif dan pengalaman membaca.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, literasi visual perlu dipahami sebagai kompetensi yang dapat dikembangkan sepanjang usia dewasa. Arbuckle (2004) menegaskan bahwa pembelajaran literasi visual pada orang dewasa berkontribusi terhadap peningkatan fleksibilitas kognitif dan strategi pemahaman. Hal ini diperkuat oleh penelitian Liu et al. (2009) yang menunjukkan bahwa penggunaan ilustrasi dapat meningkatkan pemahaman orang lanjut usia terhadap informasi tertulis, sekaligus mengurangi beban kognitif dalam memproses konsep yang kompleks. Secara keseluruhan, sintesis kajian ini menunjukkan bahwa literasi visual berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif orang dewasa, khususnya dalam mengintegrasikan persepsi visual, bahasa, dan pengalaman belajar.

Dengan demikian, literasi visual berkontribusi terhadap peningkatan kognitif orang dewasa dengan menumbuhkan kreativitas, memperkuat pemahaman, dan mendukung pemrosesan makna yang kompleks. Meskipun Blythe et al., (2009) menunjukkan bahwa kemampuan memahami visual cenderung menurun seiring bertambahnya usia, temuan-temuan dalam kajian ini mengindikasikan bahwa keterbatasan tersebut tidak bersifat pasti. Orang dewasa tetap dapat mengoptimalkan pemahaman visual melalui strategi pemrosesan yang terarah dan reflektif, terutama ketika visual diintegrasikan dalam konteks sastra.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memandang literasi visual sebagai keterampilan persepsi atau alat bantu untuk memahami informasi, sintesis ini menunjukkan bahwa literasi visual dalam sastra berfungsi sebagai mekanisme kognitif-interpretatif. Dalam konteks ini, pembaca dewasa tidak hanya memproses visual secara estetis, tetapi juga mengintegrasikan unsur visual dan verbal untuk menafsirkan makna, mengaktifkan memori, serta merefleksikan pengalaman personal dan emosional. Oleh karena itu, literasi visual pada orang dewasa tidak sekadar memperkuat hubungan antara

visual dan verbal, tetapi juga mendukung kemampuan berpikir kritis dan adaptasi terhadap kompleksitas komunikasi visual di era informasi.

## Simpulan

Berdasarkan sintesis kajian pustaka, artikel ini menunjukkan bahwa literasi visual dalam konteks sastra tidak dapat dipahami semata sebagai keterampilan persepsi, melainkan sebagai proses kognitif-interpretatif yang melibatkan integrasi persepsi visual, pemrosesan bahasa, dan pengalaman hidup pembaca dewasa. Hasil kajian ini menegaskan bahwa pembaca dewasa memaknai teks sastra berilustrasi secara kompleks dan reflektif, dengan memanfaatkan strategi interpretatif yang berkembang sepanjang pengalaman membaca dan kehidupan mereka.

Artikel ini berkontribusi dengan mengintegrasikan perspektif literasi visual, multimodalitas, dan persepsi dalam satu kerangka konseptual untuk memahami pembacaan sastra pada orang dewasa. Integrasi ini memperluas kajian literasi visual yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada anak-anak atau memandang visual sebagai alat bantu pemahaman, dengan menempatkan sastra sebagai ruang kognitif dan estetis bagi pembaca dewasa. Selain itu, temuan sintesis ini mengimplikasikan pentingnya pengembangan strategi literasi visual yang reflektif dan kontekstual dalam pembelajaran sastra orang dewasa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji kerangka konseptual ini melalui studi empiris untuk memperdalam pemahaman tentang praktik literasi visual orang dewasa dalam berbagai konteks sastra dan budaya.

## Daftar Pustaka

- Arbuckle, K. (2004). *The language of pictures: Visual literacy and print materials for Adult Basic Education and Training (ABET)*.
- Avgerinou, M. D., & Pettersson, R. (2011). Toward a Cohesive Theory of Visual Literacy. *Journal of Visual Literacy*, 30(2), 1–19. <https://doi.org/10.1080/23796529.2011.11674687>
- Avgerinou, M., & Ericson, J. (1997). A review of the concept of Visual Literacy. *British Journal of Educational Technology*, 28(4), 280–291. <https://doi.org/10.1111/1467-8535.00035>
- Batur, Z., Başar, M., & Nilüfer Süzen, H. (2019). Critical Visual Reading Skills of Students. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 7(3), 38. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.7n.3p.38>
- Blythe, H. I., Liversedge, S. P., Joseph, H. S. S. L., White, S. J., & Rayner, K. (2009). Visual information capture during fixations in reading for children and adults. *Vision Research*, 49(12), 1583–1591. <https://doi.org/10.1016/j.visres.2009.03.015>
- Brandstetter, M., Sandmann, A., & Florian, C. (2017). Understanding pictorial information in biology: students' cognitive activities and visual reading strategies. *International Journal of Science Education*, 39(9), 1218–1237. <https://doi.org/10.1080/09500693.2017.1320454>
- Brown, C. W. (2022). Taking action through redesign: Norwegian EFL learners engaging in critical visual literacy practices. *Journal of Visual Literacy*, 41(2), 91–112. <https://doi.org/10.1080/1051144X.2021.1994732>
- Callow, J. (2020). Visual and verbal intersections in picture books – multimodal assessment for middle years students. *Language and Education*, 34(2), 115–134. <https://doi.org/10.1080/09500782.2019.1689996>
- Dehaene, S., & Cohen, L. (2011). The unique role of the visual word form area in reading.

- Trends in Cognitive Sciences*, 15(6), 254–262.  
<https://doi.org/10.1016/j.tics.2011.04.003>
- Golding, S., & Verrier, D. (2021). Teaching people to read comics: the impact of a visual literacy intervention on comprehension of educational comics. *Journal of Graphic Novels and Comics*, 12(5), 824–836.  
<https://doi.org/10.1080/21504857.2020.1786419>
- Iser, W. (2022). The Reading Process: A Phenomenological Approach. *New Directions in Literary History*, 125–145. <https://doi.org/10.4324/9781003247937-8>
- Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. Routledge.
- Liu, C., Kemper, S., & McDowd, J. (2009). The use of illustration to improve older adults' comprehension of health-related information: Is it helpful? *Patient Education and Counseling*, 76(2), 283–288. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2009.01.013>
- López-Escribano, C., Valverde-Montesino, S., & García-Ortega, V. (2021). The impact of e-book reading on young children's emergent literacy skills: An analytical review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(12).  
<https://doi.org/10.3390/ijerph18126510>
- Lopez-Leon, R. (2020). Visual Awareness: Enabling Iterative Thinking through Photography. *Journal of Visual Art and Design*, 12(1), 79–97.  
<https://doi.org/10.5614/j.vad.2020.12.1.5>
- Magliano, J. P., Stickel, T., McCarthy, K. S., & Greenberg, D. (2024). Adult readers making sense of picture stories: a contrastive case study. *Zeitschrift Für Weiterbildungsforschung*, 47(2), 253–278. <https://doi.org/10.1007/s40955-024-00287-9>
- Marzban, S., & Fábián, G. (2022). Second language learners' reading strategies. The case of intersemiotic relations. *ARGUMENTUM*, 18, 392–409.  
<https://doi.org/10.34103/ARGUMENTUM/2022/22>
- Mitchell, W. J. T. (1994). *Picture Theory: Essays on Verbal and Visual Representation*. The University of Chicago Press.
- Moraes, G. L., & Fittipaldi, M. (2024). The Multimodality Approach in the Planning of Mediation Situations for Digital Literary Works: A Case Study at GRETEL. In *Bakhtiniana: Revista de Estudos do Discurso*. SciELO Brasil.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1590/2176-4573e64197>
- Myers, D. R., Sykes, C., & Myers, S. (2008). Effective Learner-Centered Strategies for Teaching Adults: Using Visual Media to Engage the Adult Learner. *Gerontology & Geriatrics Education*, 29(3), 234–238.  
<https://doi.org/10.1080/02701960802359466>
- Paivio, A. (1971). *Imagery and verbal processes*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Pellicer-Sánchez, A. (2022). Multimodal reading and second language learning. *ITL-International Journal of Applied ....* <https://doi.org/10.1075/itl.21039.pel>
- Serafini, F., & Gee, J. P. (2014). *Reading the Visual: An Introduction to Teaching Multimodal Literacy*. Teachers College Press.
- Singleton, C., & Henderson, L.-M. (2006). Visual factors in reading. *London Review of Education*, 4(1), 89–98. <https://doi.org/10.1080/13603110600574579>
- Sligo, F., Comrie, M., Olsson, S., Culligan, N., & Tilley, E. (2005). Barriers to adult literacy: A discussion paper. *Department of Communication and Journalism, Massey University: New Zealand. Series: Adult Literacy and Employment in Wanganui*, 501.
- Sutriani, S. (2025). Literacy Development Through Literature: A Comprehensive Review. *Majapahit Journal of English Studies*, 2(2), 165–174.

<https://doi.org/10.69965/mjes.v2i2.137>

- Thompson, D., Beene, S., Greer, K., Wegmann, M., Fullmer, M., Murphy, M., & Saulter, T. (2022). Murray State ' s Digital Commons A Proliferation of Images : Trends , Obstacles , and Opportunities for Visual Literacy. *Journal of Visual Literacy*, 1-19. <https://digitalcommons.murraystate.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1185&context=faculty>
- Thompson, R., & McIlroy, M. (2019). Nobody wants to read anymore! Using a multimodal approach to make literature engaging. In *CLELE journal*. clelejournal.org. <https://clelejournal.org/wp-content/uploads/2019/06/Nobody-wants-to-read-anymore-CLELE-7.1.pdf>
- Trihastuti, N. (2023). Interpreting Children's Appreciation of Children's Literature in the Visual Literacy Era. *Linguistics and Literature Journal*, 4(1), 14–0. [http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/linguistics\\_and\\_literature/index](http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/linguistics_and_literature/index)
- Wade, N., & Swanston, M. (2013). *Visual Perception: An Introduction* (third edit). Psychology Press.
- Werner, W. (2002). Reading visual texts. *Theory & Research in Social Education*, 30(3), 401–428. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00933104.2002.10473203>
- Wilhelm, J. D. (1995). Reading is seeing: Using visual response to improve the literary reading of reluctant readers. *Journal of Literacy Research*, 27(4), 467–503. <https://doi.org/10.1080/10862969509547896>
- Zhang, K. et al. (2021). Human-AI Interaction: A Review of the Literature. *International Journal of Human-Computer Studies*, 146, 102551. <https://doi.org/10.1016/j.ijhcs.2020.102551>